

Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa di Kota Makassar

Novri Ardi Wiranata Nur (Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin)
Andi Gau Kadir (Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin)
Andi Murfi (Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin)
Email: novriardi@gmail.com

Abstract

This paper is about the design of the Movement Program Makassar Ta 'No Rantasa and effective implementation of the program. The method used qualitative research methods, namely by outlining and explaining the results in writing. Based on the research that has been done, Makassar Movement Program is not Rantasa (Gemar MTR) is a program that aims to change the mindset of people to live clean. The goals of this program are used jargon such support LISA (See Sam-pah Take), MABELO (Makassar Clean hallways), Mabasa (Makassar Free Trash) and Me And My School Not Rantasa. In addition, some activities that are used to change the mindset of people to live clean is Lorong Garden (Loose), Work Activity, Dissemination, and Exchange Trash Movement Rice.

Keywords: makassar ta' tidak rantasa, public policy, makassar

Abstrak

Tulisan ini mengenai desain Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa serta efektivitas pelaksanaan program. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Program Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa (Gemar MTR) adalah program yang bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat untuk hidup bersih. Dalam mewujudkan tujuan dari program ini digunakan jargon pendukung seperti LISA (Lihat Sampah Ambil), MABELO (Makassar Bersih Lorong), MABASA (Makassar Bebas Sampah) dan Aku Dan Sekolahku Tidak Rantasa. Selain itu beberapa kegiatan yang digunakan untuk merubah pola pikir masyarakat untuk hidup bersih adalah Lorong Garden (Longgar), Kerja Bakti, Sosialisasi, dan Gerakan Sampah Tukar Beras.

Kata kunci: makassar ta' tidak rantasa, kebijakan publik, makassar

PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang dialami oleh hampir seluruh kota besar di Indonesia sehingga sampah menjadi masalah nasional dan perlu perhatian khusus dari pemerintah. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang mencanangkan program menuju kota yang bersih. Kepemimpinan Dany Pomanda dan Syamsul Rizal telah melakukan inovasi-inovasi dalam menangani masalah kebersihan kota Makassar dengan mencoba merekonstruksi pemikiran masyarakat untuk cinta dan peduli terhadap kebersihan.

Untuk merealisasikan hal itu maka pemerintah kota Makassar membuat sebuah program Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa

(Gemar MTR) yang bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat untuk cinta bersih dan selalu hidup bersih. dalam menjalankan Program Makassar Ta tidak rantasa Walikota Makassar telah membuat Surat Keputusan berupa instruksi kepada SKPD dan Kecamatan se-kota Makassar utamanya Dinas kebersihan agar melaksanakan program yang mendukung MTR. Khusus untuk lurah, mensosialisasikan Gemar MTR ini kepada masyarakatnya dari rumah ke rumah (door to door) melalui brosur-brosur.

Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang belum tahu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Gemar MTR, Bagaimana Konsep pelaksanaannya. Sehingga hal tersebut belum berdampak terhadap perubahan pola pikir masyarakat akan kebersihan lingkungan.

Melihat kondisi diatas maka wajar jika sampai saat ini program Makassar Ta Tidak Rantasa tidak tereliasasi dengan baik karena Konsep Gemar MTR belum diketahui oleh masyarakat. Selain itu Kekuatan dalam menjalankan Gemar MTR juga belum ada baik Perda maupun Perwali yang membahas pengolahan sampah secara khusus di Kota Makassar sehingga dapat mempertanyakan kesiapan pemerintah utamanya aparat pemerintah akan kesiapannya dalam menjalankan program tersebut.

Dalam pandangan tersebut keberadaan program Makassar Ta Tidak Rantasa yang tidak memiliki dasar kebijakan yang tidak jelas, dikhawatirkan tidak akan terealisasi dengan maksimal dikarenakan ada proses yang tidak berkesinambing dalam perumusan program yang secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak bagi kesiapan aparat sebab rantai-rantai proses ini akan membawa visi pada kegiatan nyata dan panduan oprasional lapangan untuk aparat pemerintah.

Berdasarkan realita diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui pelaksanaan konsep dan efektivitas Program Gerakan Makas-

sar Ta tidak rantasa sehingga penulis mengangkat judul "Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa di Kota Makassar"

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2014 timbulan sampah di Kota Makassar mencapai 4.301,18 m³ dan yang teratasi hanya sebesar 3.881,25 m³. Dengan melihat tabel 4.2 di atas maka terlihat bahwa sebanyak 419,93 m³ sampah yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar. Hal tersebut merupakan masalah yang sangat berat yang dihadapi oleh Kota Makassar.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah menyebutkan bahwa pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengolah sampah di daerah masing-masing. Dalam pasal 5 Undang-undang Pengelolaan sampah menyebutkan bahwa: "Pemerintah dan pemerintahan daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini".

Berdasarkan Undang-undang tersebut maka Pemerintah Daerah dituntut untuk membuat kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah di daerah masing-masing. Maka dari itu Pemerintah Kota Makassar membuat Program Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa sebagai strategi dalam

mengatasi masalah persampahan di Kota Makassar.

Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa di buat karena melihat kondisi lingkungan Kota Makassar yang kotor dan masyarakat yang kurang peduli dengan kebersihan. Selain itu volume sampah di Kota Makassar juga terus meningkat. Pada tahun 2014 timbulan sampah di Kota Makassar mencapai 4.301,18 m³ dan yang teratasi hanya sebesar 3.881,25 m³.

Desain Pelaksanaan Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa, Makassar Ta Tidak Rantasa merupakan sebuah gerakan yang digagas oleh walikota dan wakil walikota makassar sebagai ruang, tempat dan wadah bagi pemerintah dan masyarakat untuk menjadikan Kota Makassar lebih baik dan lebih maju.

Pengertian Gerakan Makassar Ta Tidak Rantasa ini memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya masalah sampah akan tetapi dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kota Makassar harus berperilaku bersih. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Camat Tamalanrea yang menyebutkan bahwa :

“Makassar tidak rantasa merupakan sebuah wadah bagi masyarakat dan pemerintah untuk menjadikan makassar lebih baik bahkan 2 kali lebih baik. Wujud dari Makassar tidak Rantasa itu luas bukan Cuma masalah kebersihan tapi sebagai sebuah gerakan mencakup semua layanan, yaitu layanan yang menjadi harapan masyarakat” (Hasil wawancara 31 agustus 2015)

Program Gerakan Makassar ta tidak Rantasa (Gemar MTR) merupakan program pencanangan cinta akan kebersihan. Gerakan Makassar Tidak Rantasa ini merupakan gerakan moral yang diharapkan dapat merekonstruksi pemikiran rakyat akan kebersihan dan pola hidup sehat.

Program ini diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat yang dulunya sering membuang sampah sembarang tempat dapat berubah menjadi hidup bersih dan ling-

kungan Kota dapat terbebas dari masalah persampahan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan tentang desain pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu Jargon, Kegiatan dan Pelibatan Elemen Pendukung. Ketiga pendekatan inilah yang dinilai oleh penulis sebagai cara untuk mencapai tujuan dari Gemar MTR.

Jargon Pendukung Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa, dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa ini Pemerintah Kota juga menggunakan jargon yang dapat membantu tercapainya Gerakan Makassar Ta Tidak Rantasa. Jargon yang digunakan adalah LISA (Lihat Sampah Ambil), MABELO (Makassar Bersih Lorong), MABASA (Makassar Bebas Sampah) dan Aku Dan Sekolahku Tidak Rantasa. Keempat jargon ini digunakan oleh Pemerintah Kota Makassar dalam merubah pola pikir masyarakat untuk cinta kebersihan 1) LISA merupakan singkatan dari Lihat Sampah Ambil. Jargon ini bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat agar setiap kali melihat sampah di sekitar mereka agar segera memungut sampah tersebut dan membuangnya di tempat sampah. 2) MABELO merupakan singkatan dari Makassar Bersih Lorong. MABELO juga merupakan jargon yang mendukung Gemar MTR yang bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat Kota Makassar utamanya yang tinggal di lorong-lorong Kota Makassar. 3) Makassar Bebas Sampah atau yang disingkat MABASA. Jargon ini ditujukan agar masyarakat Makassar tidak suka membuang sampah di sembarang tempat. 4) Aku dan Sekolahku tidak rantasa, merupakan jargon yang berada di sekolah-sekolah agar selalu hidup bersih dan tidak suka membuang sampah di sembarang tempat. Pemerintah kota menyadari bahwa salah satu tempat yang paling efektif dalam membudayakan hidup bersih adalah di sekolah.

Kegiatan Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa

Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa memiliki tujuan untuk merubah pola pikir masyarakat agar tidak rantasa dalam kehidupan sehari-hari dan selalu hidup bersih. Untuk mencapai hal tersebut Pemerintah telah membuat kegiatan baik di tingkat Kota Kecamatan, Kelurahan dan RT/RW. 1) Lorong Garden (LONGGAR) Program Longgar ini merupakan program yang memanfaatkan lorong-lorong kota agar lebih produktif. Lorong yang ada ditata agar lebih indah, bersih dan hijau dengan tanaman sayur, tomat, cabai dan lainnya. Masyarakat memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman yang dapat bernilai ekonomis atau dapat dikonsumsi sehari-hari. 2) Kerja Bakti Pemerintah Kota Makassar membuat jadwal kerja bakti yang bertujuan untuk membiasakan masyarakat untuk membersihkan lingkungan kerja, rumah dan lingkungan sekitar dirinya. Secara konseptual, pelaksanaan kerja bakti tersebut dibagi menjadi 3 hari yaitu jumat bersih, sabtu bersih dan minggu bersih. Semua elemen wajib berperan aktif dalam pelaksanaan kerja bakti tersebut baik pemerintah, karyawan swasta maupun masyarakat membersihkan di lingkungan sekitar.

Jumat bersih itu ditujukan untuk pegawai pemerintahan maupun karyawan swasta membersihkan di tempat kerja, Sabtu bersih itu ditujukan kepada sekolah-sekolah baik murid, dan guru untuk membersihkan sekolah masing-masing. Minggu bersih itu ditujuakn kepada semua masyarakat untuk turun kerja bakti membersihkan lingkungan rumah atau lorong-lorong rumah.

Kegiatan kerja bakti ini merupakan salah satu kegiatan yang dibuat oleh Pemerintah Kota untuk selalau membiasakan masyarakat membersihkan lingkungan dan hidup tidak rantasa. 3) Sosialisasi Gemar MTR, Sosialisasi Gerakan Makassar Ta tidak rantasa dimaksudkan untuk memberikan informasi

kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengenal dan memahami apa yang dimaksud dengan Makassar Ta tidak Rantasa dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisai Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa merupakan tanggung jawab kelurahan. Bentuk sosialisasi kelurahan itu dilakukan dari rumah ke rumah dengan membagikan brosur-brosur. 4) Gerakan Sampah Tukar Beras, gerakan ini dilakukan dalam meningkatkan manajemen persampahan dan mengubah prilaku masyarakat yang suka membauang sampah sembarangan. Program ini selaras dengan program 3R (reduce, reuse dan recycle) yang dimana dengan program ini maka masyarakat memilah sampah organik dan anorganik. Dan setelah itu sampah anorganik tersebut dapat dia kumpulkan dan di tukar di bank sampah dan menjadi tabungan bagi masyarakat yang menukarkan sampahnya tersebut. Dengan adanya Program Gerakan Sampah Tukar beras ini maka masyarakat akan kurang membauang sampah sembarang tempat malah akan memilah kembali sampah-sampah yang bernilai ekonomi tersebut Pelibatan Elemen Pendukung

Dalam desain Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa keterlibatan elemen-elemen pendukung merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaannya. Kerja sama antar elemen prndukung sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan Gemar MTR. Secara konseptual penulis mencoba menjelaskan hubungan kerja sama yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut yaitu: 1) Kerja sama warga dan pemerintah merupakan hal yang paling berperan dalam menyukseskan Gemar MTR. Untuk mewujudkan itu maka secara konseptual terdapat forum untuk mewadahi kerja sama tersebut forum tersebut disebut FORKASIH merupakan Forum Kampung Bersih yang merupakan inisiator ataupun pengawas pelaksanaan kegiatan MTR di wilayah kampung masing-masing agar terciptanya kampung bersih; 2) Hubungan

kerja sama antar pemerintah juga merupakan hal yang tak kalah penting dalam menyukseskan Gemar MTR. Pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Walikota Makassar mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 660.2/1087/Kep-V/2014 Tentang Pembagian Wilayah Binaan Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa. Setiap SKPD di Kota Makassar memiliki 2-3 kelurahan yang menjadi wilayah binaan. Pembagian wilayah kerja ini dibuat agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan; 3) Organisasi Masyarakat juga memiliki andil dalam pelaksanaan program Gemar MTR. Ormas dalam hal ini memiliki peran dalam membuat kegiatan-kegiatan pendukung MTR seperti kerja bakti, penataan lorong dan sosialisasi Gemar MTR itu sendiri; 4) Kerja sama Swasta adalah hal yang tak dapat dilupakan. Pada periode ini terdapat program sampah tukar beras dimana program ini mendapat bantuan dari pihak swasta dalam pengolahan maupun penjualan sampah anorganik yang telah dikumpulkan di bank sampah.

Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa, pelaksanaan program Makassar Ta tidak rantasa (Gemar MTR) merupakan program yang ditujukan untuk merubah pola pikir masyarakat dan juga sebagai salah satu cara dalam rangka peningkatan kapasitas manajemen persampahan.

Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan Program Gemar MTR ini maka penulis menggunakan teori Richard M. Steers dengan melihat 3 indikator dalam mengukur efektivitas pelaksanaannya. Indikator tersebut yaitu Pencapaian Tujuan, Integritas dan Adaptasi.

Pencapaian Tujuan, pada penelitian ini, pencapaian tujuan yang dimaksud adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari be-

berapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit. Berikut penjelasannya: a) Kurun Waktu, program gerakan Makassar Ta tidak Rantasa merupakan program tanggungjawab Dinas Pertamanan dan Kebersihan. Gemar MTR sendiri tidak memiliki batasan waktu pelaksanaan. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pengembangan Partisipasi Masyarakat Dinas Pertamanan dan Kebersihan (Bapak Abdullah) menyatakan "Makassar Ta tidak Rantasa itu diawali dengan kata-kata Gemar, Gerakan Masyarakat Ta tidak rantasa. Jadi dua suku kata Gerakan makassar ta dan Tidak Rantasa. Kenapa dia gerakan bukan program, gerakan itu karena ada hal yang sangat mendesak termasuk masalah kebersihan dianggap sangat mendesak akhirnya bukan tidak dibutuhkan program, dibutuhkan program tapi tidak cukup. program itu ada waktu jumlah dana ada tenaga yang terurai tetapi dengan gerakan tidak punya waktu berapa lamanya untuk selesai selesai, kapan selesainya itu berakhir dengan sendirinya" (Hasil wawancara 2 september 2015)

Selain itu Kasi Penegembangan partisipasi masyarakat dians pertamanan dan Kebersihan juga menyebutkan "MTR ini tidak dapat di ukur dalam waktu satu tahun, setidaknya 5 tahun akan datang, tapi tanda-tanda keberhasilan sudah ada. Artinya secara kuantitatif dia tidak dapat diukur" (Hasil wawancara 2 september 2015)

Dengan demikian untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program kerja dari sisi waktu masih sulit dikarenakan program ini tidak memiliki capaian jangka pendek; b) Sasaran / Tujuan, efektivitas dari pelaksanaan program Gemar MTR dapat diketahui dari tujuan program dimana tujuan dari sasaran pelaksanaan tersebut telah tercapai atau belum tercapai. Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan capaian tujuan Gemar MTR maka dapat ditinjau dari kegiatan Gemar MTR seperti Lorong Garden (Longgar), Kerja Bakti, dan

Sosialisasi Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa (GEMAR MTR), Sampah Tukar Beras. 1) Lorong Garden, Program Lorong Garden (LONGGAR) bertujuan sebagai pemanfaatan lahan lorong-lorong agar menjadi lebih produktif, bersih dan tertata indah. Program Longgar merupakan salah satu program andalan pemerintah kota makassar dalam meningkatkan keindahan tata Kota.

Kegiatan ini telah dilakukan pada 14 kecamatan di kota makassar seperti Jl, Gunung merapi, Kec. Ujung pandang, Ir. 323 Kec. Tamalate, Jl. Anggrek Ir. 3 Kec. Mariso, Jl. Onta lama Kec. Mamajang, Jl. Maccini tengah Kec. Makassar, Jl. Toddopuli 1 Kec. Rappocini, Jl. Toddopuli 2 Kec. Panakkukang, Jl. Borong raya 2 Kec. Manggala, Jl. dg. ramang Kec. Biringkanaya, Jl. Ar. Hakim kec. Tallo, Jl. Yos sudarso, Kec. Ujung tanah, Jl. Cumi-cumi timur Kec. Bontoala, dan Jl. Kodingareng Kec. Wajo. Dari 14 kecamatan tersebut, sudah sebanyak 70 lorong yang telah melaksanakan Longgar dan diharapkan setiap tahunnya akan terus bertambah. Dalam wawancara dengan Kasi Pengembangan Partisipasi Masyarakat menyebutkan: "Kalau kita mengatur lorong di kota ini hampir 90% kota ini menjadi bagus. Karena komunitas yang paling banyak itu ada di lorong. Jalan protokol Cuma berapa dan jalan ateri Cuma berapa. Jalan-jalan yang masuk itu adalah lorong, itu sebenarnya pemukiman penduduk. Tahun 2015 ini sudah ada 70 lorong yang ikut lomba Lorong garde. Kalau selama satu tahun ini sudah ada 70, kalau nanti 5 tahun itu sudah banyak lorong yang akan ikut melakukan kegiatan Lorong Garden ini" (Hasil wawancara tanggal 2 september 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui harapan dari Pemerintah Kota terhadap kegiatan longgar adalah untuk menjadikan Kota Makassar bersih tidak hanya di jalan-jalan umum tetapi juga di lorong-lorong jalan. Karena pada umumnya dikota-kota lainnya saat kita melihat jalan protokol itu sangat bersih tetapi ketika memasuki

lorong di suatu daerah maka akan terlihat sampah yang berserakan; 2) Kerja Bakti merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menjadikan Makassar Bersih. Kegiatan ini diharapkan agar segala elemen kota makassar dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Secara konseptual, pelaksanaan kerja bakti tersebut dibagi menjadi 3 hari yaitu jumat bersih, sabtu bersih dan minggu bersih.

Dalam wawancara dengan Kasi Pengembangan partisipasi masyarakat menyebutkan pembagian waktu dan tempat kerja bakti adalah

"Di dalam MTR itu ada beberapa kegiatan. Apa-apa kegiatan tersebut adalah ada yang namanya jumat bersih, sabtu bersih dan minggu bersih. Kenapa dibagi 3, jumat bersih untuk kantor pemerintah, kantor swasta atau karyawan. Jadi jumat bersih ada gerakan pembersihan. kemudian Sabtu bersih itu umumnya disekolah. Disekolah itukan biasa ada kegiatan ekstra kurikuler, termasuk didalamnya kegiatan masalah-masalah persampahan bagaimana menata disekolahnya. Itukan semua gerakan tidak ada anggrannya tapi dia bergerak ada keinginan yang kuat untuk merubah makassar dengan perilaku bersih. Kemudian minggu bersih adalah semua masyarakat terlibat di kegiatan minggu bersih. Itu kegiatan yang mendorong makassar bersih" (Hasil wawancara tanggal 2 september 2015)

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kerja bakti perlu adanya evaluasi beberapa kegiatan kerja bakti yang dilakukan masyarakat di kecamatan.

Seperti halnya kecamatan tamalanrea yang telah melakukan beberapa kegiatan kerja bakti. sebagai contoh sejak tahun 2014 kegiatan ini telah dilaksanakan di kecamatan tamalanrea. Dalam sebuah kutipan dari berita online "Wali Kota Makassar, Moh Ramdhan Pomanto melaunching kerja bakti massal serentak tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK negeri/swasta Se-Kota Makassar, di SMPN 30, Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Makassar,

Jumat (29/8/14). Kerja bakti massal ini mengambil tema “aku dan sekolahku tidak rantasa”, kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulannya setiap tanggal 9, pukul 09.00 pagi – sampai selesai seluruh siswa se-kota Makassar. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, Mahmud BM mengatakan sebanyak 300 ribu siswa TK, SD, SMP, SMA/SMK melakukan gerakan aku dan sekolah ku tidak rantasa” (Karebosi Pos, <http://www.karebosipost.com/2014/08/wal-kota-makassar-danny-lounging-mtr-di-slu-ruh-sekolah-mulai-dari-tk-hingga-sma-sederajat/> diakses 6 November 2015 pukul 07.30 Wita).

Kecamatan Wajo juga telah mengadakan kerja bakti dalam mendukung Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa. dalam sebuah artikel disebutkan bahwa pada tanggal 23 Januari 2015 di Kelurahan Antang telah dilakukan kerja bakti bersama masyarakat. “Pada hari jumat kemarin jajaran pegawai Kecamatan Manggala dan Kelurahan Antang, Kota Makassar menggelar kerja bakti di depan SMA Neg.12 Makassar. Kegiatan kerja bakti dipimpin langsung oleh Sekcam Manggala, H.Ruly, S.Sos, M.si. Kerja bakti ini rutin dilakukan setiap hari Jumat dan dilakukan secara bergiliran di tiap kelurahan untuk menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa’ (MTR)” (Mad,<http://www.kabarmakassar.com/berita-foto-kerja-bakti-di-manggala/> di akses tanggal 7 November 2015 pukul 14.25Wita)

Kerja bakti tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan masyarakat untuk membersihkan sekitar rumah. Inilah yang ingin dicapai dalam Gemar MTR untuk merubah pola pikir masyarakat untuk selalu hidup bersih. Akan tetapi dengan melihat pembahasan diatas sangat jarang pelaksanaan kerja bakti yang dilakukan oleh pihak swasta dan pelaksanakan kerja bakti hanya difokuskan pada hari minggu. Hal tersebut tidak sesuai dengan konsep pealskanaan pembagian waktu kerja bakti yang dijadwalkan setiap hari jumat, sabtu dan minggu; c) So-

sialisasi MTR, gerakan Makassar Ta tidak rantasa yang telah di programkan oleh pemerintah Kota Makassar harus terus disosialisasikan. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar dapat mengenal dan memahami apa yang dimaksud dengan Gemar MTR.

Di kecamatan Tamalanrea proses sosialisasi telah dilakukan walaupun belum dirasa maksimal oleh pemerintah kecamatan. Dalam wawancara dengan Camat Tamalanrea menyebutkan “Peletakan dasar itu tidak gampang, butuh sosialisasi untuk kegiatan tersebut. selama inikan belum jalan efektif utamanya untuk tempat sampah gendang dua masyarakat belum mengerti tujuan dibuatnya tempat sampah itu. Proses sosialisasi ini tidak sekali tapi harus berulang-ulang. Proses untuk mendirikan kesadaran masyarakat ituka bukan hanya sekali tepi terus diulang-ulang karena untuk merubah kebiasaan masyarakat itu tidak gampang. Kami juga sudah mempunyai program untuk sosiaslisasi itu ini masuk di anggaran kami bagaimana mensosiaslisasikan Makassar Ta tidak Rantasa” (Hasil wawancara 31 Agustus 2015)

Kecamatan Manggala sosiaslisasi Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa tidak memiliki cara khusus atau waktu khusus dalam pelaksanaannya. Sosialisasi dilakukan di tiap kegiatan kecamatan dan diamanpun kecamatan terus melakukan himbauan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Manggala menyebutkan bahwa “Itu sosialisasi bukan berapa banyak tapi tiap kita ketemu kita tiap masuk di masjid itu kita himbauan itukan sosialisasi dimana-mana harus kita sosialisasi tidak mengenal ruang dan tempat.sepanjang ada waktu dan kesempatan kita sosialisasikan. Setiap ada kegiatan kecamatan kita sosiaslisasikan walaupun sekarang memang tidak ada kegiatan khusus, tapi setiap ada ketemu masyarakat kita sisipkan. (hasil wawancara 28 september 2015)

Sama halnya kecamatan Manggala yang selalu mensosialisasikan Gemar MTR baik di

forum formal maupun tidak. Kecamatan Wajo juga selalu mengingatkan ketua RT dan RW agar terus mensosialisasikan warganya untuk hidup bersih dan tidak rantasa. dalam wawancara dengan Sekcam wajo dijelaskan bahwa: "Banyak hal yang dilakukan dalam menyukseskan MTR. Kami dari pihak kecamatan di setiap pertemuan baik formal dan non formal tidak henti-hentinya memberikan informasi kepada tokoh masyarakat, utamanya RT/RW ini karen mereka adalah perpanjangan kami dari pemerintah kecamatan dan kelurahan untuk menyampaikan kepada masyarakat. Tidak usah mi dulu muluk-muluk tentang MTR cukup dulu itu bagaimana masyarakat bisa merubah pola pikirnya bahwa kebersihan itu adalah kebutuhan terus bagaimana mentaati perturan tentang jadwal pembuangan sampah. Kalau itu sudah terwujud Insya Allah fisik yang namanya kebersihan itu akan terwujud" (hasil wawancara 15 September 2015)

Inilah bentuk sosialisasi Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa yang dilakukan oleh kecamatan dan kelurahan; 4) Sampah Tukar Beras, gerakan sampah tukar beras merupakan salah satu cara yang digunakan dalam meningkatkan manajemen persampahan dan mengubah perilaku masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan. Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Kasi Pengembangan Partisipasi Masyarakat Dinas Pertamanan dan Kebersihan menjelaskan tentang Pelaksanaan Gerakan Sampah Tukar Beras "sampah tukar beras ini untuk tahun 2014 itu buka masuk dalam anggaran kita, itu sumbangan dari beberapa perusahaan dengan total timbangan 6 ton dan di lakukan di kelurahan balaparang. Tahun 2015 baru teranggarkan karena anggarannya baru di tetapkan tahun ini. Tahun 2015 ini kita coba 900.000.000 untuk sampah tukar beras. Tapi inikan berproses, untuk juli dan agustus sudah ada 16 bank sampah yang sudah melakukan kerja sama dengan total hasil timbangan 6 ton dengan nilai Rp 22.000.000,-. Ini dilakukan secara bertahap

karena kita pemerintah tidak serta merta dikeluarkan harus ada prosedur, kriteria dan siapa yang harus kerja sama . Saat ini sudah ada 125 bank sampah yang sudah mengusulkan untuk melakukan kerja sama dengan dianas pertamanan dan kebersihan. tapi masi akan di verifikasi lagi" (Hasil wawancara 2 september 2015)

Efektivitas pelaksanaan Gemar MTR dapat dilihat dari indikator pencapaian tujuan. Adapun sub indikator yang digunakan pada pembahasan diatas adalah waktu dan sasaran tujuan diman kedua sub tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Penulis menilai adanya ketidak sesuaian antara pendekatan teori yang diambil dengan pelaksanaan program Gemar MTR. Diaman dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah teori dari Richard M Street (1985) yang mengatakan "untuk menentukan capaian tujuan perlu adanya pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya".

Berdasarkan hal tersebut terlihat adanya ketidak sesuaian antara teorir dengan pelaksanaan Gemar MTR yang tidak memiliki jangka waktu pendek yang berarti dari sisi waktu MTR tidak memiliki periodisasi dan pentahapan tujuan. Hal ini berdampak terhadap pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan dari MTR yang cukup sulit dievaluasi. Maka dari itu berdasarkan pembahasan diatas maka dari sudut pandang penulis dapat menyimpulkan bahwa capaian jutuan pelaksanaan program ini belum efektif.

Integrasi, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

Proses sosialisasi pada penelitian ini merupakan segala proses yang dilakukan oleh pemerintah kota dalam memperke-

nalakan Gemar MTR baik dalam bentuk formal maupun non formal.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa bentuk sosialisasi Gemar MTR terdiri dari sosialisasi di ruang formal dan sosialisasi di ruang tidak formal. Dari sisi integrasi berdasarkan desain Gemar MTR pada pembahasan sebelumnya maka untuk menilai efektivitas, penulis membagi langkah-langkah pemerintah dalam dua sisi yaitu pertama sisi non formal yang merupakan pelaksanaan kegiatan yang tidak terikat terhadap aktor pelaksana yaitu melalui jargon dan kedua sisi formal yaitu melibatkan elemen-elemen pendukung yang memiliki hirarki dari sisi non formal dalam pengaplikasiannya maka digunakan Jargon seperti LISA (Lihat Sampah Ambil), MABELO (Makassar Bersih Lorong), MABASA (Makassar Bebas Sampah) dan Aku Dan Sekolahku Tidak Rantasa. Jargon-jargon ini juga merupakan bentuk sosialisasi tidak langsung terhadap Gemar MTR karena ini merupakan jargon yang dibuat dalam menyukseskan Gemar MTR.

Pada sisi formal, dapat terlihat bahwa belum terintegrasinya elemen-elemen dalam mensosialisasikan dan pencapaian tujuan Program Gemar MTR. Inilah salah satu hal yang membuat tidak maksimalnya pelaksanaan Gemar MTR karena upaya yang dilakukan dalam mengintegrasikan hal tersebut belum tercapai. Berdasarkan pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan indikator integritas maka pelaksanaan program Gemar MTR dinilai belum efektif hal tersebut berdasar karena secara teoritis menurut Richard M Street untuk menilai efektivitas integrasi dari Program maka perlu adanya sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi.

Penulis menilai walaupun sosialisasi dilakukan di setiap saat baik forum formal maupun tidak formal akan tetapi hal ini dianggap penulis belum efektif hal tersebut dikarenakan sosialisasi ini tidak merata dimasyarakat.

Dalam pengembangan konsesnsus hal yang dilakukan belum berjalan baik. Sebagai contoh untuk meningkatkan konsesnsus maka digunakan pembagian wilayah binaan. Inilah yang dapat digunakan pemerintah dalam rangka meningkatkan konsesnsus yang ada di masyarakat.

Serta kegiatan untuk melakukan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah melalui forum Kampung Bersih dan Hijau (FORKASIH). Setelah satu tahun berjalan hingga saat ini belum ada FORKASIH yang dibentuk di empat belas kecamatan kota makassar. Inilah yang membuat konsesnsus untuk pelaksanaan gemar MTR tidak berjalan maksimal.

Dari penjelasan diatas dengan melihat indikator capaiannya maka dapat kita katakan bahwa elemen yang seharusnya berperan dalam peorgram Gemar MTR belum terintegrasinya efektif. Jadi secara keseluruhan Program Gerakan Makassar Ta tidak Rantasa belum terintegrasi secara efektif.

Adaptasi, pada pembahasan ini penulis mencoba menjelaskan penyesuaian program terhadap lingkungan lebih khusus hubungan antar tiap elemen yang mendukung pelaksanaan program Gemar MTR ini. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya ada beberapa hubungan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan program Makassar Ta tidak Rantasa yaitu hubungan Kerjasama antar Pemerintah dan Masyarakat, Kerjasama antar pemerintah (SKPD), Kerjasama Organisasi Kemasyarakatan dengan Pemerintah dan Masyarakat, Kerjasama Pemerintah dan Swasta. Adapun penjelasannya yaitu 1) Secara konseptual ditiap kecamatan wajib membentuk FORKSIH yang merupakan singkatan dari Forum Kampung Bersih. Forum ini merupakan wadah bagi pemerintah kecamatan dan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan pendukung Gemar MTR. Dalam Surat Keputusan Walikota Makassar poin ketiga memutuskan bahwa "Mewajibkan kepada para Camat untuk segera membentuk Forum

Kampung Bersih dan Hijau (FORKASIH) Tingkat Kecamatan guna mendukung Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa (Gemar MTR) dengan melibatkan para fasilitator dan kader lingkungan di wilayah masing-masing yang selama ini aktif dalam kegiatan Makassar Green and Clean”

Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak ada kecamatan yang membentuk FORKASIH. Pada umumnya kegiatan antar masyarakat dan pemerintah hanya berupa kerja bakti yang terlebih dahulu disosialisasikan jadwalnya oleh pemerintah. 2) Pelaksanaan kerja sama antar pemerintah ini telah didukung dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Makassar Nomor 660.2/1087/Kep-V/2014 Tentang Pembagian Wilayah Binaan Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa. Setiap SKPD di Kota Makassar memiliki 2-3 kelurahan yang menjadi wilayah binaan. Pembagian wilayah kerja ini dibuat agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta' tidak Rantasa. 3) Kerjasama antara Masyarakat, pemerintah dan Organisasi kemasyarakatan sangat dibutuhkan. Beberapa kali organisasi kemasyarakatan telah melakukan kegiatan dalam menyukseskan Gemar MTR. Beberapa ormas yang melakukan kegiatan dalam mendukung Gemar MTR antara lain adalah Praja IPDN, dalam sebuah berita online disebutkan “Para alumni Purna Praja sekota Makassar, kembali menyisir dan membersihkan sampah yang berserakan di sepanjang Metro Tanjung Bunga depan Rumah Sakit Siloam, dan sekitar Mesjid Terapung, Sabtu (10/01/2015). Aksi ini sebagai wujud dukungan terhadap Makassar Tidak Rantasa' (MTR) yang merupakan program unggulan Pemerintah Kota Makassar” (Hidayat, 2015); 4) Swasta merupakan elemen pendukung dalam setiap program dari pemerintah. Dalam hal ini pihak swasta pada umumnya berperan sebagai penyedia anggaran dalam menjalankan program pemerintah. Seperti kegiatan sampah tukar

beras yang pada tahun 2014 pemerintah mendapatkan bantuan dana oleh perusahaan. Hal tersebut disebutkan oleh Bapak Abdullah Kasi Pemeberdaayaan parti-sipasi masyarakat dinas pertamanan dan kebersihan dalam sebuah wawancara menyebutkan “untuk tahun 2014 Sampah tukar beras mendapatkan dana dari beberapa perusahaan karena dana untuk itu belum masuk dalam anggaran kami. dana untuk sampah tukar beras itu sumbangan dari perusahaan swasta melalui dinas ketenaga kerjaan” (Hasil wawancara tanggal 2 september 2015).

Selain itu beberapa perusahaan yang mendukung pelaksanaan program Gemar MTR adalah Bank Mandiri. Dalam sebuah berita online disebutkan “PT Bank Mandiri Tbk menyalurkan dana Corporate Social Responsibility (CSR) untuk mendukung program Gerakan Masyarakat Makassar ta' Tidak Rantasa (Gemar MTR) atau Makassar Bersih yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Makassar. Dana CSR yang diberikan sebesar Rp672 juta kepada Pemerintah Kota Makassar” (Parlin, <http://moneter.co/bank-mandiri-salurkan-csr-untuk-gemar-mtr/> diakses tanggal 15 November 2015 pukul 22.30 wita).

KESIMPULAN

Program Gerakan Makassar ta Tidak Rantasa cukup efektif dari sisi adaptasi. Hal tersebut karena dalam hubungan kerjasama dalam melaksanakan kegiatan itu sudah berjalan cukup baik. Partisipasi dari ormas, swasta dan pemerintah itu cukup baik. Akan tetapi bukan berarti kegiatan ini tidak memiliki kekurangan. Dari sisi partisipasi masyarakat belum ada peningkatan secara signifikan. Selain itu yang masih menjadi kekurangan adalah belum adanya Forum kerjasama antara pemerintah dan masyarakat seperti FORKASIH.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Faried dan Andi Syamsu Alam, 2012, Studi Kebijakan Pemerintah, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arief, Hasrat, dkk. 2014. Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Bungin, M. Burhan, 2011, Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dunn, Wliam N, 2003, Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Yogyakarta : Gadjahmada University Press
- Martini dan Lubis 1987. Teori Organisasi. Bandung: Ghalia Indonesia
- Nugroho, Riant, 2012, Public Policy, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Parson, Wayne, 2011, Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Paslong, Harbani, 2007, Teori Administrasi Publik, Bandung : Alfabeta
- Pomanto, Moh. Ramdhan & Syamsul Rizal, 2014, 8 Jalan Masa Depan; Mainstream Baru Pembangunan Makassar, Makassar : Pelita Pustaka-Badan Arsip & Perpustakaan Makassar
- Sudjana, Nana, 2005, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Bandung : Sinar Baru Algensido.
- Sukidin dan Damai Darmadi, 2011, Administrasi Publik, Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- Steers, Richard M. 1985, Efektifitas Organisasi, Erlangga: Jakarta
- Tachjan, Dr. H, M.Si. 2006. Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: AIPI
- Wahab, Solichin Abdul, 2008, Pengantar Analisis Kebijakan Publik Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- B. Peraturan-peraturan
- Keputusan Walikota Makassar No. 660.2/1087/Kep/V/2014 tentang Pembagian Wilayah Binaan Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa (Gemar MTR) Kota Makassar.
- Perturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pemerintah Kota Makassar Periode 2014-2019
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah
- C. Sumber Lainnya
- Mas'ud, Nafli, "Lorong Garden diusulkan jadi Program Nasional", Warta Timur, 16 Juni 2015, <http://wartatimur.com/lorong-garden-diusulkan-jadi-program-nasional.html>, diakses 6 November 2015 Pukul 08.30
- Karebosi Pos, "Walikota Makassar Danny: Lounching MTR di

